

Peran Pentingnya Pengetahuan Tentang Kontrak Kerja Dan Pembentukan Karakter Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Dalam Memasuki Dunia Kerja

Dwi Atmoko^{1*}, Noviriska², Sugeng³, Jantarda Mauli Hutagalung⁴, Oti Handayani⁵, Esther Masri⁶, Adhalia Septia Saputri⁷, Ardhana Ulfa Azis⁸, Septina Rahmi Kinasih⁹

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹ Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

*Author Correspondence. Email : dwi.atmoko@dsn.ubharajaya.ac.id

<i>Informasi Artikel</i>	<i>Abstract</i>
<p>Kata Kunci: Siswa SMK, Kontrak Kerja, Karakter</p>	<p>Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berperan penting dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja. Namun, meskipun pendidikan teknis dan keterampilan kejuruan telah diberikan, tantangan utama yang dihadapi oleh para lulusan SMK adalah kesiapan dalam menghadapi tuntutan dunia kerja, terutama terkait dengan karakter dan soft skills. Dunia kerja saat ini tidak hanya mengutamakan kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan interpersonal, kedisiplinan, dan etika kerja yang tinggi. Oleh karena itu, pembekalan karakter bagi siswa SMK menjadi sangat penting untuk meningkatkan daya saing di pasar kerja. Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pendidikan Karakter siswa SMK yang matang dapat menjadi modal yang sangat berharga untuk memasuki dunia kerja). Namun, proses pembentukan karakter ini tidak hanya terjadi di dalam kelas, melainkan memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi dengan berbagai aktivitas dan pengalaman di luar kurikulum formal. Untuk itu, perlu dilakukan penguatan karakter melalui program-program edukasi yang bersifat lebih praktis dan aplikatif, yang dapat membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja keras, dan sikap positif dalam bekerja Pada faktanya, perjanjian kerja tidak hanya dapat diciptakan secara tertulis, bahkan bisa juga secara lisan. Namun untuk pekerjaan waktu tertentu perjanjian harus dibuat secara tertulis agar tidak menimbulkan hal – hal buruk pada akhir masa perjanjian kerja tersebut selesai, seperti pekerja/buruh menuntut untuk mempekerjakan mereka Kembali padahal perjanjian kerja telah selesai, sehingga merugikan pemberi kerja. Untuk perjanjian kerja waktu tidak tertentu perjanjian kerja dapat pula terjadi secara lisan.,dimana hal ini berlaku bagi pekerja/buruh tetap.</p>
<i>Article Info</i>	<i>Abstract</i>
<p>Keywords: Vocational High School Students, Employment Contracts, Character</p>	<p><i>Vocational High School (SMK) education plays a crucial role in preparing students to enter the workforce. However, despite the provision of technical education and vocational skills, the primary challenge faced by SMK graduates is their readiness to face the demands of the workforce, particularly regarding character and soft skills. Today's workforce prioritizes not only technical skills but also interpersonal skills, discipline, and a strong work ethic. Therefore, character development for SMK students is crucial to increasing competitiveness in the job market. Character education is a crucial aspect of education. A mature SMK student's character can be invaluable capital for entering the workforce. However, this character-building process does not occur solely in the classroom; it requires a holistic approach integrated with various activities and experiences outside the formal curriculum. Therefore, character development needs to be strengthened through more practical and applicable educational programs that can help students understand the importance of values such as responsibility, hard work, and a positive attitude at work. In fact, employment agreements can be made not only in writing but also verbally. However, for fixed-term employment, the agreement must be made in writing to prevent negative consequences at the end of the employment agreement, such as workers demanding reemployment even though the employment agreement has expired, thereby harming the employer. For indefinite-term employment agreements, the employment agreement can also be made verbally, which applies to permanent workers.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Memasuki era persaingan global, dunia kerja kini tidak hanya mencari lulusan yang mahir secara teknis, tetapi juga yang memiliki soft skill yang mumpuni (Said et al., 2024). Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang merupakan salah satu pilar utama dalam mencetak tenaga kerja siap pakai, dihadapkan pada kenyataan bahwa kompetensi teknis yang mereka miliki harus sejalan dengan karakter, sikap kerja, dan etika profesional yang baik. Sering kali, kegagalan lulusan SMK dalam beradaptasi di dunia kerja bukan karena kurangnya kemampuan teknis, tetapi lebih kepada kesiapan mental dan karakter kerja yang belum memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang dalam memasuki dunia kerja tidak hanya ditentukan oleh penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga oleh kemampuan interpersonal, sikap profesional, dan kesiapan menghadapi dinamika lingkungan kerja yang terus berkembang.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya pembekalan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga pada penguatan karakter dan kesiapan mental kerja siswa. Rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah bagaimana pembekalan soft skill dan etika profesional dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK, terutama dalam membentuk mental kerja yang berkomitmen, loyal, dan bertanggung jawab terhadap profesi yang akan mereka jalani.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan bekal kesiapan kerja kepada siswa SMK melalui penguatan aspek soft skill dan etika profesional. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa mampu memahami pentingnya sikap profesional dalam bekerja, memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja, serta menunjukkan komitmen dan tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaan yang akan mereka tekuni di masa depan.

Soft skill mencakup berbagai aspek nonteknis seperti komunikasi, kerja tim, kepemimpinan, etika, dan adaptabilitas. Soft skill adalah kunci untuk meraih kesuksesan di dunia kerja, bahkan lebih berpengaruh daripada hard skill dalam jangka panjang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perusahaan saat ini semakin menekankan pentingnya kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dalam tim, memecahkan masalah, dan beradaptasi terhadap perubahan sebagai bagian dari kriteria utama dalam proses rekrutmen tenaga kerja. Pendidikan vokasi seperti SMK sering kali lebih menekankan pada kompetensi teknis, sehingga penting untuk mengintegrasikan penguatan soft skill agar lulusan dapat lebih bersaing di pasar kerja. Dengan demikian, lulusan tidak hanya

siap bekerja dari sisi keterampilan, tetapi juga siap menghadapi tantangan dan tuntutan profesional di lingkungan kerja.

Etika kerja adalah bagian penting dari profesionalisme yang mencerminkan sikap tanggung jawab, integritas, dan komitmen terhadap pekerjaan. Etika profesional ini membentuk identitas kerja seseorang dan menjadi indikator kepercayaan dari pemberi kerja (Nanda Aulia Fitriansyah et al., 2025). Dalam konteks SMK, menanamkan nilai-nilai etika sejak di bangku sekolah sangatlah penting, karena ini menjadi bekal utama untuk berinteraksi di lingkungan kerja yang kompleks dan multikultural. Pemahaman mengenai etika profesional juga membantu siswa dalam membangun hubungan kerja yang sehat, menghargai aturan yang berlaku, serta mampu menunjukkan perilaku kerja yang positif dan produktif.

Passion dalam bekerja tidak hanya meningkatkan kepuasan individu tetapi juga berdampak pada produktivitas dan loyalitas terhadap organisasi (Kemie, 2023). Bekerja tanpa passion akan melahirkan individu yang cepat merasa jenuh dan tidak memiliki keterikatan emosional terhadap pekerjaannya. Pembekalan siswa dengan kesadaran tentang pentingnya mencintai pekerjaan adalah investasi jangka panjang bagi kesiapan kerja yang berkelanjutan. Ketika seseorang memiliki passion terhadap bidang pekerjaannya, ia akan lebih termotivasi untuk mengembangkan kemampuan diri, meningkatkan kualitas kinerja, serta bertahan menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam dunia kerja. Oleh karena itu, penanaman kesadaran mengenai pentingnya passion menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan kesiapan kerja siswa SMK.

Dalam kategori orang yang menunaikan pekerjaan adalah dalam dua jenis, yaitu mereka yang melaksanakan pekerjaan untuk dirinya pribadi dan orang yang mengabdikan untuk orang lain maupun pihak lain. Sebagaimana yang dimaksud dengan bekerja untuk orang lain adalah untuk memperoleh upah atau imbalan dari pekerjaan yang telah dilaksanakan itu. Pemahaman mengenai hakikat bekerja perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini agar mereka memiliki orientasi yang jelas terhadap tujuan dan tanggung jawab pekerjaan yang akan dijalankan. Kesadaran tersebut akan membantu siswa membangun sikap profesional serta memahami posisi dan perannya dalam dunia kerja.

Dikategorikan sebagai tenaga kerja apabila pekerja tersebut adalah merupakan seorang penduduk yang telah memasuki usia kerja, baik itu yang sedang aktif dalam bekerja maupun bagi yang sedang dalam proses pencarian kerja, tidak hanya itu mereka yang masih mampu dan mau untuk bekerja juga termasuk dalam golongan tenaga kerja. Pemahaman mengenai konsep tenaga kerja menjadi penting bagi siswa SMK karena

mereka merupakan kelompok yang sedang dipersiapkan untuk memasuki pasar kerja setelah menyelesaikan pendidikan. Dengan memahami konsep tersebut, siswa dapat lebih siap menghadapi berbagai tuntutan dan peluang yang tersedia di dunia kerja.

Dalam sebuah dunia kerja tentu saja terdapat hukum yang mengatur mengenai itu, terutama mengatur mengenai tenaga kerja. Adanya hukum yang mengatur tersebut dapat lebih menjamin hak-hak tenaga kerja yang seharusnya didapatkan dan kestabilan dunia kerja juga dapat terjaga dengan baik. Hukum ketenagakerjaan berfungsi sebagai landasan dalam menciptakan hubungan kerja yang adil dan harmonis antara pekerja dan pemberi kerja. Oleh karena itu, selain memiliki kompetensi teknis dan soft skill yang baik, siswa SMK juga perlu memiliki pemahaman dasar mengenai aspek ketenagakerjaan sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja secara profesional. Melalui penguatan soft skill, etika profesional, passion kerja, serta pemahaman dasar mengenai dunia ketenagakerjaan, diharapkan lulusan SMK dapat menjadi sumber daya manusia yang kompeten, berintegritas, dan mampu bersaing dalam dunia kerja yang semakin dinamis dan kompetitif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam pendidikan sebagai tolak ukur kemajuan suatu bangsa merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan (Mahsup et al., 2020). Semakin tinggi tingkat dan kualitas pendidikannya, semakin maju pula negara tersebut (Muhardini et al., 2020). Pendidikan dibutuhkan dalam rangka mencetak generasi penerus menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Nurfiati et al., 2020). Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan serta dunia kerja yang terus berkembang.

Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi yang mendukung keberhasilan individu dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan persaingan yang semakin ketat dalam penyediaan kualitas sumber daya manusia. Perkembangan teknologi, digitalisasi, dan globalisasi telah mengubah kebutuhan dunia kerja sehingga menuntut tenaga kerja yang tidak hanya memiliki kemampuan teknis, tetapi juga mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi. Untuk mempertahankan daya saingnya, sumber daya manusia dituntut untuk terus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai-nilai, dan kompetensinya (Anwar, 2018). Dengan tingkat kompetensi yang tinggi, seseorang akan memiliki fleksibilitas yang tinggi pula dalam menyikapi perubahan yang ada di sekitarnya, termasuk dalam pergaulan, organisasi, maupun pekerjaan (Fitriani, 2018).

Kompetensi pada dasarnya merupakan perpaduan antara pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), dan sikap (attitude) yang diwujudkan dalam perilaku kerja seseorang. Dalam konteks dunia kerja modern, kompetensi tidak hanya mencakup hard skill yang berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga soft skill seperti komunikasi, kerja sama tim, kepemimpinan, etika kerja, kemampuan memecahkan masalah, dan adaptabilitas. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi secara menyeluruh menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan kejuruan.

Secara umum, tujuan pendidikan kejuruan saat ini cenderung fokus pada fungsi utama, yaitu menyiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu sebagai pekerja atau karyawan. Pendidikan kejuruan dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri sehingga mampu berkontribusi secara produktif setelah menyelesaikan pendidikan. Selain membekali peserta didik dengan kemampuan teknis, pendidikan kejuruan juga perlu mengembangkan karakter kerja, etika profesional, serta kemampuan interpersonal sebagai bagian dari kesiapan kerja yang komprehensif.

Pendidikan kejuruan diharapkan selalu selaras secara simbiosis dengan kebutuhan dunia kerja, namun dalam kenyataannya tidak selalu demikian karena keduanya memiliki dinamika kepentingan yang tidak selalu sama. Keduanya juga memiliki pelaku yang hasrat, harkat, dan martabatnya mengalami pasang surut. Selain itu, keduanya memiliki sistem yang tidak selalu kompatibel satu sama lain serta kultur yang tidak mudah disatukan. Perbedaan tersebut sering menimbulkan kesenjangan (gap) antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan nyata dunia kerja. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk memperkuat keterkaitan dan keselarasan (link and match) antara pendidikan kejuruan dan dunia kerja melalui penguatan kompetensi teknis, soft skill, etika profesional, serta pembentukan karakter kerja yang sesuai dengan tuntutan

industri. Dengan demikian, lulusan SMK diharapkan mampu beradaptasi, bersaing, dan bertahan dalam lingkungan kerja yang semakin dinamis dan kompetitif.

3. METODE

Metode penelitian ialah merupakan sebuah tahapan guna menjawab pertanyaan tentang bagaimana agar sebuah penelitian dapat direalisasikan dengan cara-cara yang ditempuh. Metode penelitian merupakan prosedur ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi secara sistematis guna menjawab permasalahan penelitian serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui metode penelitian, hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan yang jelas dan terukur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis normatif, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan mengkaji norma-norma hukum yang berlaku serta berbagai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan objek penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis berbagai konsep, teori, dan aturan hukum yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

Metode dengan pendekatan yuridis normatif dilakukan melalui studi kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai sumber hukum dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Pendekatan ini juga digunakan untuk memahami berbagai gejala dan fenomena yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dengan menghubungkannya pada norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bahan hukum yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas bahan hukum primer, bahan hukum sekunder, dan bahan hukum tersier. Bahan hukum primer meliputi peraturan perundang-undangan yang relevan dengan objek kajian. Bahan hukum sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian, serta artikel akademik yang mendukung pembahasan. Sementara itu, bahan hukum tersier diperoleh dari kamus, ensiklopedia, dan sumber referensi lain yang membantu menjelaskan istilah maupun konsep yang digunakan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan dengan cara mengidentifikasi, menginventarisasi, serta menelaah berbagai bahan hukum yang relevan. Selanjutnya, bahan hukum yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai permasalahan yang diteliti dan menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketenagakerjaan ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan tenaga kerja pada masa sebelum, selama, dan sesudah berlangsungnya hubungan kerja. Tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan masyarakat. Sementara itu, pekerja atau buruh adalah setiap orang yang bekerja pada pihak lain dengan menerima upah atau imbalan atas pekerjaan yang dilaksanakannya. Adapun pemberi kerja merupakan orang perseorangan atau badan hukum yang mempekerjakan tenaga kerja dengan memberikan upah atau bentuk imbalan lainnya (Pitoyo, 2010:4). Pemahaman mengenai konsep ketenagakerjaan menjadi penting bagi siswa SMK karena mereka merupakan calon tenaga kerja yang akan memasuki dunia usaha dan dunia industri setelah menyelesaikan pendidikan. Dengan memahami konsep dasar tersebut, siswa dapat mengenali posisi, hak, dan kewajibannya sebagai tenaga kerja secara lebih baik.

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan pembekalan ini terlihat dari munculnya kesadaran baru di kalangan siswa mengenai makna bekerja. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar siswa memandang pekerjaan hanya sebagai sarana memperoleh penghasilan. Namun setelah mengikuti sesi pembekalan, siswa mulai memahami bahwa pekerjaan juga merupakan sarana aktualisasi diri, pengembangan kompetensi, serta kontribusi kepada masyarakat dan lingkungan kerja. Dalam sesi pembahasan mengenai passion kerja, banyak siswa mengungkapkan bahwa mereka belum pernah memikirkan pentingnya mencintai pekerjaan yang akan dijalani. Kegiatan ini berhasil membuka wawasan siswa bahwa kesesuaian antara minat, bakat, dan pekerjaan akan memengaruhi kepuasan kerja, produktivitas, dan keberhasilan karier dalam jangka panjang.

Dari sisi pelaksanaan, kegiatan berlangsung dengan baik karena didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif serta kesiapan siswa untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Kendala yang muncul bukan berasal dari aspek teknis, melainkan dari aspek psikologis peserta. Pada tahap awal, sebagian siswa masih merasa ragu untuk mengemukakan pendapat dan pengalaman mereka mengenai dunia kerja. Namun melalui pendekatan seminar interaktif, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab yang komunikatif, siswa menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan pandangan dan kegelisahan yang mereka rasakan terkait masa depan pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran yang sangat penting dalam menyiapkan lulusan yang mampu bersaing di dunia kerja. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan kualitas sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut tenaga kerja yang memiliki kemampuan adaptasi, kreativitas, dan kemauan untuk terus belajar. Selain penguasaan hard skill, dunia usaha dan dunia industri saat ini juga membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, etika profesional, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama dalam tim. Oleh karena itu, penguatan soft skill perlu menjadi bagian integral dalam pendidikan kejuruan.

Upaya yang dapat dilakukan SMK untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa adalah dengan membangun hubungan yang kuat dengan dunia usaha dan dunia industri. Kerja sama tersebut dapat diwujudkan melalui pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin), yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman kerja secara langsung. Melalui kegiatan ini, siswa dapat menerapkan kompetensi yang diperoleh di sekolah ke dalam lingkungan kerja yang sesungguhnya. Prakerin tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan keterampilan teknis, tetapi juga menjadi media pembelajaran mengenai budaya kerja, disiplin, komunikasi profesional, tanggung jawab, dan etika kerja yang berlaku di lingkungan industri. Pengalaman tersebut menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi dunia kerja setelah lulus.

Selain melalui Prakerin, SMK juga perlu mengembangkan program pendidikan yang disesuaikan dengan potensi daerah dan kebutuhan pasar kerja setempat. Pengembangan jurusan berbasis sumber daya lokal dapat meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan dunia usaha di wilayah tersebut. Misalnya, SMK yang berada di daerah pertanian dapat mengembangkan program keahlian di bidang agribisnis, sedangkan SMK yang berada di kawasan wisata dapat mengembangkan program keahlian di bidang pariwisata dan perhotelan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan peluang kerja lulusan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah melalui pemanfaatan potensi lokal secara optimal.

Karakter siswa merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan mereka dalam memasuki dunia kerja. Karakter yang baik akan membantu siswa dalam membangun hubungan kerja yang positif, menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab, dan beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan kerja. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi harus didukung oleh berbagai kegiatan yang

memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Nilai-nilai seperti integritas, disiplin, kerja keras, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial perlu ditanamkan secara berkelanjutan agar menjadi bagian dari budaya kerja siswa.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam membangun karakter siswa adalah melalui seminar interaktif. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami secara lebih mendalam mengenai pentingnya karakter dalam dunia kerja. Selain menerima materi dari narasumber, siswa juga dapat berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan peserta lainnya. Melalui proses tersebut, siswa memperoleh pemahaman bahwa keberhasilan seseorang dalam dunia kerja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh sikap, perilaku, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Pendekatan seminar interaktif terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa banyak siswa merasa belum memiliki kesempatan yang cukup untuk mengembangkan keterampilan interpersonal di luar kegiatan akademik. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan lebih banyak ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan tersebut melalui kegiatan ekstrakurikuler, organisasi siswa, proyek sosial, maupun kegiatan kepemimpinan. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadi sarana bagi siswa untuk belajar bekerja sama, menyelesaikan masalah, mengelola konflik, dan membangun kepercayaan diri. Kemampuan interpersonal yang berkembang melalui pengalaman nyata akan menjadi modal penting ketika siswa memasuki dunia kerja yang menuntut kemampuan kolaborasi dan komunikasi yang baik.

Selain pembekalan soft skill dan karakter kerja, siswa juga perlu memahami aspek dasar ketenagakerjaan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban pekerja. Pemahaman ini mencakup hak atas upah yang layak, perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja, hak memperoleh waktu istirahat, serta pentingnya memahami isi perjanjian kerja sebelum memasuki dunia kerja. Pengetahuan mengenai ketenagakerjaan sangat penting agar siswa mampu melindungi hak-haknya sebagai pekerja sekaligus menjalankan kewajibannya secara profesional. Pemahaman tersebut juga membantu siswa menghindari berbagai permasalahan hubungan kerja yang mungkin terjadi di masa mendatang.

Berdasarkan keseluruhan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pembekalan soft skill dan etika profesional memberikan dampak positif terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, disiplin, etika kerja, dan passion

dalam bekerja. Selain itu, siswa juga memperoleh pemahaman dasar mengenai dunia ketenagakerjaan yang akan mereka hadapi setelah lulus. Dengan bekal tersebut, siswa diharapkan memiliki kesiapan yang lebih baik untuk memasuki dunia kerja, mampu beradaptasi dengan lingkungan profesional, serta memiliki daya saing yang tinggi dalam menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin dinamis dan kompetitif.

4 KESIMPULAN

Kegiatan pembekalan soft skill dan etika profesional bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya kesiapan kerja, karakter profesional, dan kemampuan beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja yang terus berkembang. Melalui kegiatan seminar interaktif, siswa memperoleh wawasan mengenai pentingnya integritas, etika kerja, kemampuan bekerja sama dalam tim, komunikasi yang efektif, serta sikap positif dan proaktif sebagai kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja modern.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari bahwa pekerjaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh penghasilan, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan potensi diri, membangun karier, dan memberikan kontribusi kepada masyarakat. Selain itu, kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya passion dalam bekerja, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja sesuai minat dan kompetensi yang dimiliki.

Selain penguatan soft skill dan karakter kerja, kegiatan ini juga memberikan pemahaman dasar mengenai ketenagakerjaan. Siswa memperoleh pengetahuan mengenai konsep tenaga kerja, pekerja atau buruh, pemberi kerja, hak dan kewajiban dalam hubungan kerja, serta pentingnya perjanjian kerja sebagai dasar hubungan hukum antara pekerja dan pemberi kerja. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membantu siswa menjalankan perannya secara profesional sekaligus melindungi hak-haknya ketika memasuki dunia kerja.

Dengan demikian, pembekalan soft skill, etika profesional, dan pemahaman dasar ketenagakerjaan menjadi bagian penting dalam mempersiapkan lulusan SMK yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, etika kerja yang baik, serta kesiapan mental untuk bersaing dan beradaptasi dalam dunia kerja yang semakin dinamis dan kompetitif. Oleh karena itu, program penguatan karakter dan soft skill perlu terus diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah secara berkelanjutan guna mendukung peningkatan kualitas dan daya saing lulusan SMK.

5 DAFTAR PUSTAKA

- Agusmidah. (2010). *Dinamika Hukum Ketenagakerjaan*. Medan: USU Press.
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi literature: Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Catha: Jurnal Penelitian Kreatif dan Inovatif*, 1(1), 57-72.
- Ardi, R., & Saputra, E. E. (2024). Implementasi model pendidikan karakter berbasis multikultural. *Catha: Jurnal Penelitian Kreatif dan Inovatif*, 1(1), 78-85.
- Asyhadie, H. Z., & Kusuma, R. (2019). *Hukum Ketenagakerjaan dalam Teori dan Praktik di Indonesia* (Ed. 1). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Efendi, J., & Ibrahim, J. (2016). *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris* (Edisi 1). Depok: Prenadamedia Group.
- Fathurrahman, S., Andrian, D., Hia, R. F., & Laila, W. (2024). Pelatihan meningkatkan karakter siswa SMK YAPIA Parung untuk menimbulkan jiwa kepemimpinan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kreasi Mahasiswa Manajemen*, 4(3). <https://doi.org/10.32493/kmm.v4i3.46205>
- Khairi, M., dkk. (2021). *Buku Ajar Hukum Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Khansa, S. D., Sa'diyah, M. K., & Rustini, T. (2024). Pengembangan karakter melalui materi berbagai pekerjaan. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 16(1).
- Kitab Undang-Undang Hukum Perdata.
- Marpaung, D. P. B., Nurroyian, Suryadi, H. S., Ardiansyah, L. T., & Iqbal, M. (2024). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*. <https://ejournal.indo-intellectual.id/imeij/article/view/1365>
- Mukti, F. S., Aqromi, N. L., Afyah, S. N., Jatmika, S., & Aprilianto, T. (2022). Webinar motivasi memasuki dunia kerja bagi siswa SMK Negeri 1 Purwosari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.32815/jpm.v3i1.343>
- Nugraha, R. S., Fadlilani, L., & Renaldo, Z. A. (2024). Pengembangan soft skill dan kesiapan kerja siswa SMK di Provinsi Riau melalui pelatihan job interview. *JITER-PM (Jurnal Inovasi Terapan – Pengabdian Masyarakat)*, 2(4). <https://doi.org/10.35143/jiter-pm.v2i4.6493>
- Parisu, C. Z. L., Saputra, E. E., & Lasisi, L. (2025). Integrasi literasi sains dan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(1), 864-872.
- Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2021 tentang Perjanjian Kerja Waktu Tertentu.

- Pitoyo, W. (2010). Panduan Praktis Hukum Ketenagakerjaan (Cet. 1). Jakarta: Visimedia.
- Rahayu, D. (2019). Buku Ajar Hukum Ketenagakerjaan. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Sadi, M., & Sobandi. (2020). Hukum Ketenagakerjaan di Indonesia (Edisi 1). Jakarta: Kencana.
- Sridadi, A. R. (2016). Pedoman Perjanjian Kerja Bersama. Malang: Empatdua Media.
- Telaumbanua, D. (2019). Hukum Ketenagakerjaan (Cet. 1). Yogyakarta: Deepublish.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang.